

KAJIAN ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON SALYA BEGAL SAJIAN PURBO ASMORO

Sugimo

Staf Pengajar Akademi Seni Mangkunagaran Surakarta

Soetarno

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan

Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This research was to gain an understanding of the form of the performance of the story Salya Begal, the values it contained, and the treatment of the various elements of the performance of Salya Begal by Purbo Asmoro. The study used an analytical descriptive method and an approach based on the aesthetics of the art of puppetry. The data was collected through indirect observation, a bibliographical study and interviews. The results of the research showed that the form of the performance of Salya Begal by Purbo Asmoro was a condensed performance of shadow puppet theatre, containing the essence of the story which carried weight and depth of meaning. The values contained in the story of Salya Begal include: loyalty, affection, heroism, humanitarianism, harmony, and justice. The arrangement and treatment of the performance of Salya Begal not only paid attention to its visual or entertainment aspects but also placed strong emphasis on its important spiritual values, while at the same time taking careful consideration of its aesthetic values. Hence, it can be said that the aesthetic values found in the treatment of dialogue in Purbo Asmoro's performance of Salya Begal contain messages which can enrich spiritual experiences, broaden perceptions, and increase human pride and dignity, which in turn will bring greater stability to people's lives.

Keywords: *aesthetical values, Salya Begal.*

Pengantar

UNESCO mengumumkan bahwa wayang kulit sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tanggal 7 November 2003, artinya wayang sebagai salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya (Soetarno, 2005: iii). *Wayang bukan lagi sekedar tontonan bayang-bayang, melainkan sebagai "wewayangané ngaurip", bayangan hidup manusia. Wayang juga secara nyata menggambarkan konsepsi hidup "sangkan paraning dumadi", manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.*

Terdapat satu tokoh wayang yang menurut penulis menarik untuk dikaji

keberadaannya, yaitu tokoh Salya. Berdasarkan pengamatan penulis, Salya adalah figur yang digambarkan sebagai tokoh yang ambigu. Penggambaran figur itu dalam konteks konflik dramatikinya sebenarnya merupakan pengajaran moralitas mengenai *kautaman* (keutamaan) manusia. Penggambaran tentang tokoh Salya tersebut terwadah dalam lakon *Salya Bégal*. Lakon *Salya Bégal* merupakan kisah perjalanan hidup tokoh Salya yang paling kompleks daripada lakon *Salya Gugur* yang penulis anggap sebagai antiklimaks dari perjalanan hidup seorang tokoh Salya. Untuk memahami lebih dalam masalah-masalah yang disampaikan, penulis tertarik untuk mengkaji lakon *Salya Bégal*.

Purbo Asmoro dipilih karena ia dalang yang luar biasa, dalang akademis, dan dalang yang

populer memiliki rasa estetika tinggi. Purbo Asmoro diharapkan dapat memberikan yang terbaik dari dirinya secara estetik, lebih daripada dalang-dalang pada umumnya dewasa ini yang lebih suka mengutamakan sisi sensasional.

Pada era reformasi sekarang ini jika kita hayati dan amati secara lebih seksama ternyata perkembangan wayang dewasa ini hanyalah bersifat lahiriah saja, artinya terbatas pada kemasan fisik atau pertunjukan yang bersifat glamor, adapun nilai etika dan estetikanya lebih dikesampingkan. Dengan demikian warna *pakeliran* beberapa puluh tahun yang lampau akan sangat berbeda dengan *pakeliran* sekarang. Satu dari sedikit dalang yang memiliki estetika tinggi namun dapat populer dan memiliki pendukung fanatik adalah Purbo Asmoro. Dalam setiap pertunjukannya, Purbo Asmoro selalu menghadirkan tontonan yang bermutu, membuat penonton tak ingin pulang hingga pertunjukan usai, dan pulang dengan perasaan puas telah disugahi pakeliran yang mengandung estetika mendalam.

Suatu pertunjukan wayang kulit diharapkan penyajiannya dapat menimbulkan pengalaman estetis yang memuaskan. Pengalaman estetis yang memuaskan itu bukanlah berarti harus indah, tetapi memuat pengertian seperti mengharukan, menegangkan, menggemaskan, mengerikan, menjijikkan, dan sebagainya. Fenomena yang terjadi di dunia pedalangan dewasa ini beberapa dalang muda mulai melanggar konsensus kode etik sebagai seniman. Mereka kurang mengedepankan masalah-masalah yang hakiki, sehingga sekarang sekian predikat yang disandang oleh dalang tinggal kenangan saja, yang ada tinggal seorang dalang yang profesinya *tukang mayang* atau *buruh mayang* (Rustopo, 1998: 45). Munculnya kekhawatiran banyak pengamat akan kemerosotan dalam pertunjukan wayang sedikit terobati dengan munculnya dalang yang tergolong muda yaitu Purbo Asmoro. Kehadiran Purbo Asmoro selama ini dinilai banyak pengamat sebagai seorang dalang yang memegang teguh pada nilai tradisi yang utuh, taat pada *waton* dan norma-norma dalam kesenian.

Berdasarkan pengamatan penulis selama beberapa kali memperhatikan pentas mendalang Purbo Asmoro, penulis menilai dengan kemampuan pribadi yang dimiliki Purbo Asmoro dalam mengemas bentuk pertunjukannya, diharapkan dapat mengungkapkan ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai estetis dari lakon *Salya Bégal* yang dipentaskannya. Purbo Asmoro secara kesenimanannya menguasai konsep-konsep *pakeliran*, sehingga pantas sebagai objek kajian. Secara kualitas dan kuantitas telah diakui baik di lingkungan para dalang maupun masyarakat umum khususnya pecinta wayang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencoba mengkaji nilai-nilai estetis dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro dan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro.

Pendekatan dan Cara Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah dokumentasi hasil rekaman *audio-visual* pementasan wayang kulit *pakeliran padat* lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro, yang dilakukan oleh ISI Surakarta pada tanggal 27 Januari 2000. Fokus penelitian ini berbicara pada teks lakon (naskah lakon) sebagai bahasan utama, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik pertunjukan dari Marco de Marinis. Pendekatan semiotika pertunjukan dibatasi sebagai analisis tekstual terhadap pertunjukan, dengan demikian cenderung pada pertunjukan dari segi teks. Pengertian "teks" dalam seni pertunjukan sangat berbeda dengan pengertian "teks" dalam bahasa atau ilmu linguistik, oleh karena sebuah seni pertunjukan merupakan entitas yang multilapis. Seni pertunjukan merupakan sebuah peristiwa diskursif yang kompleks yang merupakan jalinan dari beberapa elemen ekspresif yang diorganisasi menjadi sebuah entitas (Marco de Marinis, 1993: 1-2). Penulis memandang fenomena kesenian sebagai sebuah "teks" untuk dibaca, untuk diberi

makna, atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab-musababnya (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2000: 35).

Upaya memahami nilai estetis yang terkandung dalam lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro ini akan meminjam konsep estetika pedalangan seperti yang ditulis oleh Soetarno, dkk. Menurut Soetarno, konsep estetika pertunjukan wayang dibangun dari berbagai konsep estetika unsur-unsur *pakeliran*, yaitu: (1) lakon, memiliki konsep *trep*, *tutug*, *mungguh*, *kempel*, dan *mulih*; (2) *catur*, meliputi *ginem* dan *janturan* serta *pocapan* memiliki kaidah konsep estetik *mungguh*, *lungguh*, *langgut*, *cucut*, *laras*, *tatas*, *micara*, *tutuk*, *tanduk*, *nuksma*, *sabda*, *lebda*, *wicara*, dan *wewéka*; (3) estetika *sabet*, meliputi konsep *trampil*, *wijang*, *nuksma*, serta *mungguh*; dan (4) *karawitan pakeliran*, mengandung konsep *mungkus*, *nglambari*, dan *nyawiji*. Penjelasan dari istilah-istilah estetika pedalangan di atas akan diuraikan pada pembahasan berdasarkan penggunaannya dalam analisis (Soetarno, 2007: 117 – 139).

Pembahasan

Bentuk pertunjukan lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro yang penulis teliti ini adalah *pakeliran* padat dengan durasi waktu sekitar limapuluh menit (50'). Istilah "padat" menurut kamus berarti "keadaan tidak berongga sedikitpun" (W.J.S Poerwadarminta, 2003: 819). Akan tetapi dalam hal ini pengertian "padat" adalah "adanya keterpaduan antara wadah dan isi". Antara wadah dan isi tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil. Karena kesesuaiannya, maka di seluruh bagian wadah akan selalu terdapat isi dan, isi tidak lebih dan tidak kurang dengan wadah (Sudarko, 1994: 51).

Pengertian wadah adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh daya pengamatan manusia melalui bentuk-bentuk *audio-visual*, sedangkan isi adalah segala hal yang dapat dirasakan dari bentuk-bentuk *audio-visual* tersebut. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa yang disebut wadah adalah segala unsur-unsur *pakeliran* (*catur*, *sabet*, *karawitan*

pakeliran, lakon/cerita). Sedangkan isi mencakup kesan rasa, suasana, pesan, dan terutama adalah nilai-nilai yang ingin disampaikan (Sudarko, 1994: 50 – 51). *Pakeliran* padat berusaha mencapai kesesuaian antara wadah dan isi. Misi yang diemban pada *pakeliran* padat adalah penyampaian isi secara padat. Misi tersebut disalurkan melalui unsur-unsur *pakeliran* dengan berisi nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui lakon.

a. Sinopsis Lakon Salya Bégal Sajian Purbo Asmoro

Purbo Asmoro menampilkan lakon *Salya Bégal* dalam bentuk *pakeliran* padat dengan durasi waktu sekitar 50 menit. Melihat sebetulnya durasi waktu yang dibutuhkan untuk menampilkan sebuah lakon, Purbo Asmoro tentu hanya menampilkan adegan yang benar-benar relevan dengan inti permasalahan yang dimunculkan. Dengan mengacu pada pertunjukan tersebut, penulis membuat sinopsis lakon *Salya Bégal* sebagai berikut.

Prabu *Salya* raja *Mandaraka* hatinya kecewa setelah mendengar keputusan Prabu *Duryudana* raja *Astina* yang juga menantunya itu tidak mau mengembalikan negeri *Amarta* dan *Astina* kepada para *Pandawa*. Prabu *Kresna* sebagai duta besar *Pandawa* pulang dengan tangan kosong. Ia telah gagal untuk mengurungkan *Baratayudha*, yaitu perang saudara antara *Pandawa* dan *Kurawa*. *Duryudana* bersikeras tidak mau damai, tetap menghendaki *Astina* dan *Indraprastha* sebagai miliknya. Dan untuk itu ia sanggup perang habis-habisan.

Prabu *Salya* berpikir bahwa perang besar itu pasti akan terjadi. Perang yang mengerikan tentu akan membawa banyak korban. Bila perang *Baratayudha* terjadi, *Salya* bimbang antara memilih *Kurawa* dan *Pandawa*. Kalau ia berpihak kepada menantunya di *Astina*, di pihak *Pandawa* ada kemenakannya yang ia sayangi yaitu *Nakula* dan *Sadewa*. Dalam keadaan bingung dan kecewa, Prabu *Salya* pulang ke negerinya. Sesampainya di *Mandaraka*, ia merenung, apakah perang *Baratayudha* harus terjadi? Mungkin karena kecewa bercampur fisik yang lemah dan lelah, Prabu *Salya* tertidur.

Dalam tidur ia bermimpi bahwa perang dahsyat antara Pandawa dan Kurawa telah terjadi. Ia melihat Duryudana menghajar habis-habisan Nakula dan Sadéwa. Salya terhentak dan bangun.

Prabu Salya segera pergi ke tempat Pandawa dengan keretanya, bermaksud mencegah terjadinya perang. Keluarga Pandawa dan Kurawa harus dirukunkan. Belum lama ia berjalan, ia dihadang orang-orang yang ramah menyambutnya. Di sini ia dijamu dan kudanya dirawat. Jamuan yang berlebihan.

Pada waktu ia akan mengucapkan terima kasih kepada Pandawa, ternyata yang datang menyambut adalah Prabu Duryudana, raja Astina yang sekaligus menantunya, bersama Sengkuni, bukan oleh kemenakan kembarnya, Nakula dan Sadewa. Perkiraannya keliru, karena memang penyambutan itu adalah siasat Duryudana agar Prabu Salya berpihak kepadanya.

Prabu Salya putus asa dan kecewa. Tawaran Prabu Salya untuk menyerahkan kerajaan Mandaraka beserta isinya bila mereka mau berdamai juga ditolak. Dengan kecewa Prabu Salya membuang semua jimat dan senjatanya, termasuk Aji Candrabirawa pemberian mertua, Bagaspati. "Untuk apa aku hidup? Sekarang semua tak ada gunanya", katanya tersendat-sendat.

Semar melihat peristiwa ini dengan terheran-heran, lalu segera menemui Salya. Salya harus diingatkan bahwa hidup ini sering dikaburkan oleh keinginan pribadi yang tidak ada habis-habisnya. Kegagalan memenuhi keinginan pribadi itu bisa membuat manusia putus asa, kecewa berkepanjangan. Jadi dalam hal keinginan, sebaiknya bukan "aku yang ingin" melainkan "Tuhan yang menghendaki" melalui diri kita. Jika sikap ini kita pegang teguh, tidak ada sisa waktu hidup kita yang tidak berguna. Salya perlu tahu itu. Barangkali kita semua perlu menyadarinya.

b. Unsur-Unsur Estetis Lakon *Salya Bégal Sajian Purbo Asmoro*

Konsep estetika dalam seni pedalangan sebenarnya telah tertuang lewat karya-karya pujangga Jawa jaman kuno, baik yang berupa

prosa, puisi, atau bentuk karangan (lukisan-lukisan) yang lain. Pengalaman estetis dalam pertunjukan wayang seperti dilukiskan dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* bait 59, yang bunyinya sebagai berikut:

"Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh towin jan walulang inukir molah angucap hatur ning wang tresnèng wisaya malaha tan wihikana ri tatwan jan maya sahan-haning bhawa siluman" (G.A.J. Hazeu, 1987: 41).

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut:

"Ada orang melihat wayang menangis, kagum, serta sedih hatinya, walaupun sudah mengerti bahwa yang dilihat itu hanya kulit dipahat berbentuk orang dapat bergerak dan berbicara, yang melihat wayang itu umpamanya orang yang bernafsu dalam keduniawian yang serba nikmat, mengakibatkan kegelapan hati. Ia tidak mengerti bahwa semua itu hanyalah bayangan seperti sulapan, sesungguhnya hanya semu saja (Soetarno, T.Th.: 1).

Berdasarkan terjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa para penonton wayang dalam melihat pertunjukan wayang sampai terceram hatinya hanyut dalam emosi menangis dan sedih atas peristiwa yang terjadi di kelir yang menimpa pada tokoh tertentu.

Perasaan tertentu dapat muncul pada saat atau setelah seseorang mengindra sesuatu. Perasaan itu mungkin gembira atau senang, rasa nikmat atau terpesona, kocak atau lucu; atau sebaliknya, sedih atau kecewa, dan bisa juga tertekan atau jenuh. Yang jelas, dapat muncul berbagai perasaan pada saat atau setelah kita menanggapi sesuatu, dan dapat muncul reaksi rohaniah yang efeknya mungkin meluas ke persoalan jasmaniah. Pengalaman-pengalaman seperti itu merupakan titik awal pengkajian estetika, sebab pengalaman-pengalaman seperti itu merupakan refleksi manusia terhadap hakikat dan nilai estetika. Estetika memang berawal dari kegiatan merasakan, menanggapi, mengindra, atau

mengamati objek, baik objek alam maupun seni (*Ibid*).

Pengalaman estetis dan artistik itu merupakan refleksi manusia terhadap kondisi lingkungannya (alam & sosial), juga terhadap berbagai segi kehidupan, baik yang fisik (sandang, papan, peralatan) maupun nonfisik (sikap batin, harapan, makna, dsb), sekaligus merupakan refleksi manusia terhadap hakikat fenomena alam dan kebudayaan (bahan asal, kebutuhan dan fungsi, teknologi garap, dan tingkat pikir) (Achmad Sjafi'i, wawancara 20 September 2008).

c. Estetika Pedalangan

Estetika pedalangan yaitu disiplin pengetahuan yang mencari asal-muasal keindahan yang terdapat dalam pedalangan dan ke mana atau untuk apa keindahan itu diciptakan. Pembicaraan mengenai estetika pedalangan sebenarnya kita ingin menangkap unsur-unsur keindahan maupun maknanya dalam pertunjukan wayang kulit (Suratno, dkk., 1995: 23). Disadari bahwa sampai dewasa ini belum ada kriteria yang jelas dalam menilai keindahan pertunjukan wayang kulit. Penilaian yang sering dilakukan pada umumnya hanya didasari atas penilaian dengan ukuran personal yang subjektif sifatnya. Artinya bahwa penilaian terhadap pertunjukan wayang kulit, sekali lagi tergantung dari persepsi masing-masing menurut kedewasaan jiwa serta kemampuan berpikir (Soetarno, dkk., 2007: 23).

Estetika pedalangan adalah sajian menyeluruh dari suatu pementasan wayang kulit yang memuat unsur-unsur cerita, *catur*, *sabet*, dan iringan yang terkait satu sama lain sehingga menjadi satu garapan yang menyatu dari jejer sampai *tanceb kayon*. Berikut ini penulis mencoba mengkaji nilai-nilai estetis dalam lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro yang terjabarkan dalam garap unsur-unsur *pakeliran* (*catur*, *sabet*, *karawitan pakeliran*).

d. Catur

Catur merupakan salah satu perabot *pakeliran* yang ideal untuk mengungkapkan sesuatu atau suasana agar dapat diterima, dimengerti, dan dirasakan oleh penghayat.

Istilah *catur* dalam *pakeliran* meliputi *ginem*, *janturan*, dan *pocapan*. *Ginem* adalah dialog atau percakapan tokoh wayang. *Janturan* adalah narasi dalang yang berisi deskripsi tentang tempat, tokoh, suasana, dan kejadian-kejadian yang sudah berlalu, sedang terjadi, dan yang akan datang dengan diiringi bunyi gending tipis (*sirep*). Adapun *pocapan* pada dasarnya sama dengan *janturan*, tetapi tanpa diiringi gending, hanya disertai dengan *dhodhogan* dan/atau *keprakan* (Bambang Murtiyoso, dkk., 2007: 10 – 18).

Adegan pertama *pakeliran* lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro di *Pendapa* ISI Surakarta berupa sebuah puisi (Purbo Asmoro, wawancara 17 Maret 2008) yang dipaparkan menjadi monolog Semar saat *Salya* dalam perjalanan pulang ke Mandaraka. Isi monolog berupa petuah tentang perjalanan hidup.

Semar: *Lawanging wengi wis ngampiri. Tumètès eluhé wong ngelak. Gumandhul cènthèlan lintang. Kareping niat, digiring ati. E...paranana, paranana! Diyanné isih kencar-kencar nggolèki urupé (Purbo Asmoro dalam lakon Salya Bégal di pendapa ISI Surakarta tahun 2000).*

Terjemahan:

Semar: Pintu malam sudah menghampiri. Bertetes air mata bagi orang yang kehausan. Bergelantungan pada bintang. Kehendak niat, serta mengikuti kata hati. E... hampirilah, hampirilah! Lampunya masih hidup mencari cahayanya.

Monolog di atas dapat dijabarkan bahwa apa yang dicari masih ada kesempatan untuk diraih, bahkan sedang menanti. *Lawanging wengi wis ngampiri* bisa diartikan bahwa kegelapan sudah menghampiri. Keggelapan adalah kiasan dari Perang Baratayuda yang akan terjadi, dan juga mengkiaskan bahwa kematian *Salya* sudah menghampiri. *Tumètès eluhé wong ngelak* artinya yang menjadi korban perang saling menangis. *Eluhé wong ngelak* adalah korban dari perang, dan juga menggambarkan diri *Salya* yang haus akan keutamaan, sementara dia berada di pihak angkara murka. *Gumandhul*

cènthèlan lintang adalah kiasan dari sesuatu yang sulit dicari, kadang bisa teraih, kadang bisa luput. *Kareping niat digiring ati* arti harfiahnya adalah kehendak niat mengikuti kata hati, akan tetapi bisa dijabarkan dengan kehendak niat sebenarnya didorong oleh hati, atau bahwa keinginan dipengaruhi perasaan. *Diyanné isih kencar-kencar nggolèki urupé* artinya bahwa sebetulnya masih ada kesempatan untuk memutuskan sesuatu atau mencari suatu kebenaran yang hakiki, harapan untuk mencari kebenaran yang sejati (Purbo Asmoro, wawancara 17 Maret 2008). Monolog tersebut dalam pengucapannya berkesan mempunyai suasana *wingit*.

Adegan selanjutnya berupa *janturan* perjalanan Prabu Salya menaiki kereta untuk pulang ke Negara Mandaraka. Di dalam perjalanan tersebut Salya masih memikirkan sikap Duryudana yang menghendaki adanya Baratayudha, hal itu membuat hati Salya tersiksa.

"Surya mangrangsang, mendhung tumelung gumerit rodhaning kréta. Bledug mangampak-ampak hanginthil tindaking Narpati Mandaraka. Yekti sangsaya mimbui petenging paningal. Tingkahing putra mantu sang Duryudana ingkang pilahur angadani Baratayuda, sasat mrawasa tyasé sang Buminata Madras" (Purbo Asmoro dalam lakon *Salya Bégal* di pendapa ISI Surakarta tahun 2000).

Terjemahan:

"Matahari menyengat, awan bergelantungan, bergemuruh suara roda kereta. Debu-debu bertebaran membuntuti langkah Raja Mandaraka. Sungguh semakin menambah gelapnya penglihatan. Tingkah laku menantu sang Duryudana yang lebih memilih mengadakan Perang Baratayuda, ini yang membuat hati sang Raja Madras tersiksa."

Janturan di atas jika kita amati dengan seksama maka mengandung kalimat yang memiliki citarasa gaya bahasa atau yang biasa disebut majas, yaitu majas hiperbola. Gaya

bahasa atau majas sering digunakan untuk memperindah kalimat, agar memiliki kesan indah. Gaya bahasa juga diperlukan untuk penonton, tidak saja sekadar memahami maksud perkataan dalam *ginem*, tetapi juga ingin menikmati keindahan bahasa. Keindahan dalam gaya bahasa berarti memiliki nilai estetika. Dalam hal ini berarti Purbo Asmoro telah memenuhi kriteria *micara* dalam konsep estetika *catur*. *Micara* artinya dalang harus pandai menyusun kata-kata serta terampil dalam dialog wayang (Soetarno, dkk., 2007: 127). Untuk tampil menjadi dalang yang *micara*, diperlukan pengalaman jiwa dan kekayaan vokabuler kata-kata dalam bahasa pedalangan. Konsep *micara* memberikan pemahaman bahwa dalang benar-benar memiliki kekayaan kata, kepandaian menyusun kalimat, dan keterampilan mengekspresikan dialog antar tokoh wayang dengan cekatan, cerdas, lancar, dan berisi.

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu benda atau peristiwa yang dibesar-besarkan atau secara berlebih-lebihan untuk mendapatkan efek tertentu terhadap pembaca (Gorys Keraf, 1985: 135). Dalam *janturan* di atas, *Surya mangrangsang* diartikan sebagai matahari menyengat, hal itu menandakan matahari sedang dalam keadaan panas-panasnya. Akan tetapi kata selanjutnya adalah *mendhung tumelung*, yang bisa diterjemahkan sebagai awan hitam (mendung) yang menutupi sinar matahari, hal itu membuat suasana menjadi redup. *Bledug mangampak-ampak* dapat diterjemahkan sebagai debu-debu yang bertebaran sebagai akibat dari gesekan antara roda kereta dengan tanah yang dilewati, hal itu mengakibatkan suasana bertambah suram. Dan diakhiri dengan kata *yekti sangsaya mimbui petenging paningal* sebagai kata yang sesungguhnya ditekankan. Untuk memperkuat suasana gelap, maka sebelumnya digunakanlah suasana yang kebalikannya, yaitu siang hari. Akan tetapi *janturan* tersebut juga bisa digunakan untuk menunjukkan suasana dalam diri Salya yang sedang dalam keadaan kalut; jadi awan yang gelap dan debu-debu yang bertebaran adalah gambaran dari suasana pikiran Salya yang sedang dalam keadaan suram.

Adegan ketiga dialog antara Prabu Salya dengan Dewi Setyawati di Tamansari Negara Mandaraka. Isi dialog memaparkan Dewi Setyawati menyambut kedatangan sang suami, diselingi dengan dialog humoris oleh Petruk dan Bagong.

Sisipan humor antara Petruk dan Bagong dapat membuat suasana pertunjukan menjadi segar, sehingga penonton tidak tegang terus dalam menikmatinya. Meskipun sebagai penyegar suasana, dialog yang disampaikan Petruk dan Bagong tetap mengalir sesuai alur cerita, bahkan menyindir Salya yang sedang dalam keadaan bingung; seperti nasihat Petruk bahwa pohon pisang mempunyai tugas (dharma) untuk menghasilkan buah, sehingga apapun yang terjadi akan selalu berusaha menghasilkan buah, dan bila berbuah hanya sekali. Pohon pisang meskipun sudah ditebang dan dipotong-potong, akan terus tumbuh hingga benar-benar tidak mampu lagi untuk tumbuh. Hal itu mempunyai makna semangat untuk berhasil tidak putus walaupun sudah mustahil dicapai, pasti gagal. Nasihat untuk Salya adalah jangan pernah putus asa sebelum dharma terpenuhi.

Humor tersebut menunjukkan bahwa Purbo Asmoro telah memenuhi kriteria *cucut* dalam konsep estetika *catur*. *Cucut* diartikan bahwa dalam dialog dapat memunculkan humor segar. Artinya lelucon yang ditampilkan masih berada pada wilayah wayang dan tidak keluar dari lakon yang disajikan. *Cucut* menunjuk pada kemampuan dalang dalam memunculkan dialog humor dengan lancar dan cerdas (Soetarno, dkk., 2007: 125). Humor yang demikian seringkali dinamakan lelucon yang berbobot, karena tidak hanya sekedar membuat penonton tertawa, namun mengajak penonton untuk berpikir terhadap stimulus humor yang disampaikan dalang melalui dialog wayang.

Adegan terakhir Salya didatangi Semar yang memberi nasihat agar tetap semangat dalam melanjutkan kewajiban hidup. Dalam hal ini peran Semar adalah sebagai penasihat yang menuntun Salya menuju ke arah yang sebenarnya. Semar hadir hanya di awal dan akhir adegan mempunyai makna sebagai pembuka dan penutup permasalahan

sangatlah pas dengan karakter Semar sebagai orang bijak.

Semar: *A'aaa, he ... cethèk temen, cethèk temen jagadmu Narasoma! Gelem ora gelem wong urip kudu nindakaké darma. Aaa, yèn ratu ngratoni, yèn pendhita nengenaké kéblating panembah, semono uga satria. Ora mung kabecikan, nadyan kadursilan uga nindakaké darmané. Jagad iki ana bener ana luput, ana ala ana becik, nanging kabèh padha lumaku jroning darma. Kowé bingung merga wedi yèn diarani luput. Mangka bener luput kuwi mung saka ngendi nggone nyawang. Wong ngunjuk jampi kuwi ingkang rinembug dudu rasa pait, nanging pigunané ingkang bisa hanjalari waras. Tampanen urip iki kanthi wutuh kanggo nindakaké darma tumrap pepadhaning urip liwat dalané dhéwé-dhéwé. Merga pepinginan mau sejatiné déné sing yasa jagad, wus dikurangi kanthi srana matesi kekuataning menungsa. Yèn perkara iki mbok gondhèli kenceng, aa..., ora bakal ana sisaning wektu jroning urip iki ingkang tanpa piguna. Udhokna ingkang apik dhéwé, tindakna kautaman sak akèh-akèhé kanggo mulyaning sesama, kaya-kaya kowé bakal urip langgeng. Ucapa suka lan sokur apadéné pamratobat, kaya kowé bakal mati sésuk-ésuk Salya (Purbo Asmoro dalam lakon *Salya Bégal* di pendapa ISI Surakarta tahun 2000).*

Terjemahan:

Semar: A'aaa, he...dangkal sekali, dan sangat dangkal perasaanmu Narasoma! Mau tidak mau orang hidup harus melaksanakan dharma. Aaa, kalau raja merajai, kalau brahmana mementingkan kekhushyukan ibadah, begitu juga ksatria. Tidak hanya kebaikan, meskipun kejahatan juga melaksanakan dharma. Dunia ini ada benar ada salah, ada jelek ada baik, tapi semua sama--sama berjalan dalam dharma. Kamu bingung karena takut bila dituduh bersalah. Padahal benar salah itu hanya dari mana dalam memandang. Orang minum jamu itu yang dibicarakan bukan rasa pahit, tapi manfaatnya yang bisa menjadikan sehat. Terimalah hidup ini

dengan utuh untuk melaksanakan dharma terhadap sesama makhluk dengan caranya sendiri-sendiri. Karena keinginan tersebut sebenarnya oleh pencipta alam, sudah dikurangi dengan cara membatasi kekuatan manusia. Bila hal ini kamu pegang kuat-kuat, aa..., tidak akan ada sisa waktu dalam hidup ini yang tak bermanfaat. Berikan yang terbaik, laksanakan keutamaan sebanyak-banyaknya untuk kemuliaan sesama, seperti kamu akan hidup abadi. Ucapkan senang dan syukur serta taubat, seperti kamu akan mati besok Salya.

Ucapan Semar di atas adalah perwakilan dari konsep *mentes*. *Mentes* berarti dalang dalam mementaskan *pakelirannya* dapat menyampaikan ajaran hidup tentang keutamaan (Suratno, dkk., 1995: 32). Ucapan Semar di atas membuktikan bahwa Purbo Asmoro menguasai dan mampu menyampaikan nilai-nilai luhur dalam *pakeliran*. Dialog pada adegan ini disampaikan dengan penjiwaan tokoh yang pas, sehingga nilai ajaran yang ingin disampaikan dapat sampai kepada penonton.

Secara keseluruhan, *ginem* pada masing-masing tokoh terasa sangat *wijang* dan *pilah*. Dikatakan *Wijang* karena pembicaraan masing-masing tokoh wayang nampak jelas sesuai dengan karakter tokoh wayang. Sedangkan *pilah* karena Purbo mampu membedakan pembicaraan tokoh wayang satu dengan yang lain sehingga tidak tumpang tindih (Suratno, dkk., 1995: 32). Selain itu Purbo juga telah memiliki pencapaian kesan *tutug*. *Tutug* mengandung arti bahwa cerita yang disajikan dari awal, tengah, sampai akhir dapat menyatu dan konsisten (Soetarno, dkk., 2007: 127). Menyatu karena persoalan yang dibahas dalam *catur* dapat dijawab dan disimpulkan dengan baik dan menjadi satu kesatuan integral. Konsisten karena persoalan yang digarap dalam *catur* memiliki jalinan yang kuat atau konsistensi yang jelas dari awal sampai akhir lakon.

e. Sabet

Garap unsur *pakeliran* yang tidak kalah penting adalah unsur *sabet*, yaitu kemampuan dalang dalam mengungkapkan rasa dan/atau suasana yang dikehendaki lewat garapan gerak

wayang (Bambang Murtiyoso, dkk., 2007: 22). Garap *sabet* Purbo Asmoro dalam lakon *Salya Bégal* dari adegan awal sampai dengan *tanceb kayon* menurut pengamatan penulis telah memenuhi kriteria *sabet* dalam *pakeliran*, yaitu *wijang*, *resik*, *manteb*, dan *bregas*. *Wijang* adalah ungkapan gerak *sabet* yang cenderung mengarah kepada kejelasan makna gerak, antara memukul dengan menampar, gerak mengayun dengan melempar, gerak *gedruk* dengan gerak melangkah, antara gerak sedih dengan gerak *prenès*, dan antara gerak *sereng* dengan gerak marah atau emosi; masing-masing tampilan gerak ungkapannya berbeda. *Resik* adalah ungkapan gerak *sabet* yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. *Resik* terutama meliputi *sabet* wayang *entas-entasan*, wayang menari, berjalan, wayang *cancut*, gerak *abur-aburan* (terbang), posisi *tanceban*, dan gerak perangan. *Manteb* adalah mampu mengungkapkan ekspresi *sabet* sesuai dengan karakter tokoh wayang. Pengertian *manteb* di sini tidak harus terampil, tetapi mampu menyentuh rasa hayatan (*krasa*). *Bregas* adalah ekspresi gerak *sabet* yang mencakup seluruh aspek gerak, meliputi *wijang*, *pilah*, *manteb*, *krasa*, dan *resik* (Soetarno, dkk., 2007: 134 – 136). Gerak-gerak yang ditampilkan Purbo kelihatan *wijang*, *pilah*, dan *resik*.

Penampilan seluruh gerak wayang Purbo Asmoro terasa halus karena didukung dengan ketrampilan dan penguasaan teknik yang bagus, sehingga sajian *sabetnya* menarik. Tampilan *sabetnya* memiliki kekayaan gerak yang cukup komplit, sehingga berkesan tidak membosankan, misalnya ketika Purbo mendemonstrasikan *budhalan*, sama-sama menampilkan wayang *cancut* selalu berbeda ragam gerak dan *kembangan ukelnya*. Ke-*moncèr*-an *sabet* Purbo yang kuat dan menonjol nampak pada setiap adegan perangan. *Kembangan* atau variasi gerak perangan tidak pernah sama (Jawa: *tumbuk*), baik perangan tokoh wayang kecil, sedang, maupun ukuran besar. Misalnya dalam lakon *Salya Bégal* ini terlihat pada perangan antara Duryudana dengan Nakula, Duryudana dengan Sadewa, dan antara Duryudana dengan Werkudara.

Secara keseluruhan, penampilan *sabet* Purbo Asmoro dalam lakon *Salya Bégal* ini disajikan secara seimbang. Adegan perang yang disajikan Purbo Asmoro terasa hidup, mantap, tidak membosankan, dan *krasa* (terasa), khususnya pada adegan perang wayang *gagahan*. Menurut pengamatan penulis, Purbo Asmoro tidak mengumbar eksplorasi *sabet* yang berlebihan. Purbo Asmoro menampilkan *sabet* dengan ukuran yang sesuai menurut kebutuhannya dan lebih menekankan pada makna dan rasa *sabet*nya, selain juga mempertimbangkan nilai estetika *sabet* yang berlaku di kalangan pedalangan.

f. Karawitan Pakeliran

Unsur *karawitan pakeliran* juga sangat diperlukan kehadirannya di dalam sajian *pakeliran* di samping unsur *catur* dan *sabet*. *Karawitan pakeliran* mempunyai kedudukan untuk memantapkan dan membuat suasana. Pengertian *karawitan pakeliran* adalah semua bentuk sajian nada ataupun suara, baik yang berasal dari instrumen gamelan, vokal, maupun bunyi *kothak* (kotak wayang) guna mendukung suasana *pakeliran* (Bambang Murtiyoso, dkk., 2007: 39). *Karawitan pakeliran* meliputi *sulukan*, *dhodhogan/keprakan*, dan gending.

Sulukan adalah nyanyian dalang atau vokal dalang dengan diikuti oleh suara beberapa instrumen gamelan tertentu untuk membentuk suasana dan/atau memantapkan suasana. Keseluruhan *sulukan* yang digunakan dalam lakon *Salya Bégal* ini, penggunaannya tepat, artinya dapat mendukung dan memantapkan suasana yang dibangunnya. Purbo Asmoro juga cermat dan teliti dalam memilih dan menentukan sumber *cakepan*. Seluruh *sulukan* mampu ia lakukan dengan benar dan tepat meliputi: *pedhotan cakepan*, lagu *sulukan* sesuai dengan notasi, pengaturan nafas, *titilaras* sesuai dengan tinggi-rendah *embat* gamelan, *cakepan* jelas, sehingga *sulukan* Purbo Asmoro menimbulkan kesan enak didengar, mantap, dan memenuhi nilai estetis.

Gending adalah susunan lagu dalam karawitan Jawa yang berupa instrumental dengan menggunakan *laras sléndro* dan/atau *pelog* (Soetarno, 2005: 84). Secara keseluruhan

gending-gending yang digunakan Purbo Asmoro dalam lakon *Salya Bégal* ini memiliki kemantapan rasa dan tepat dalam penggunaannya. Berdasarkan uraian di atas dapat penulis katakan bahwa penggunaan gending-gending iringan *pakeliran* Purbo Asmoro merupakan garapan yang padu dengan garap lakonnya, sehingga menjadi pertunjukan *pakeliran* yang utuh dari segi hayatan.

Dari hasil pembahasan *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* di atas, dapat dikatakan bahwa wujud garap unsur-unsur *pakeliran* dalam lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro dapat terungkap secara menyeluruh melalui *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Garapan unsur-unsur *pakeliran* baik *catur*, *sabet*, maupun *karawitan pakeliran*, mencerminkan garapan yang padu dan utuh. Unsur *catur* mendukung penyajian *sabet* dengan diperkuat pengolahan *karawitan pakeliran* menjadikan sajian lakon menjadi satu kesatuan yang unsur-unsurnya tidak dapat berdiri sendiri.

g. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Lakon Salya Bégal Sajian Purbo Asmoro

1. Nilai Kesetiaan

Prabu Salya merupakan tokoh yang setia pada janji, karena kepada ayah mertuanya, Begawan Bagaspati, ia telah berjanji akan selalu setia terhadap Dewi Pujawati. Raja Mandaraka itu tidak pernah mengambil wanita lain sebagai istrinya, sebagaimana raja-raja dalam pewayangan pada umumnya. Sampai mati istrinya tetap hanya satu, yakni Dewi Setyawati. Rasa cinta ini ditunjukkan ketika Setyawati ingin menemani sang suami yang akan pergi ke Hupalawya, akan tetapi Salya menunjukkan rasa sayangnya dengan tidak melibatkan sang istri pada urusan yang bukan kewajiban Setyawati.

2. Nilai Kasih Sayang

Orang tua pada hakekatnya pasti sayang terhadap anak-anaknya, meskipun anak-anaknya tersebut mempunyai sifat yang tidak disukai oleh orang tuanya. Salya sangat menyayangi para Pandawa, terutama Nakula dan Sadewa. Nakula dan Sadewa merupakan

sosok anak kembar yang sangat dicintai oleh Salya. Rasa sayang terhadap kemenakan ini bahkan melebihi rasa sayang terhadap anak-anaknya sendiri, karena jika melihat Nakula dan Sadewa, Salya teringat kepada adik yang sangat ia sayangi, yaitu Madrim. Salya mempunyai tekad yang bulat untuk mendukung Pandawa karena di situ ada keponakannya, yaitu Kembar. Ini menunjukkan bahwa jaman dahulu Narasoma sangat menyayangi adiknya (Madrim), dan kasih sayang ini berlanjut ke kemenakannya (anak Madrim, yaitu kembar) sebagai tanda penghormatan terhadap adiknya yang telah meninggal.

3. Nilai Kepahlawanan

Salya dianggap sakti karena mempunyai Aji Candhabirawa, yaitu kesaktian yang berupa pasukan makhluk mengerikan. Salya dengan mudah bisa mengalahkan musuhnya dengan cara mengeluarkan banyak makhluk mengerikan untuk menyerang. Ini membuat musuh ketakutan dan lari pontang-panting. Tanpa senjatapun Salya sudah sakti dengan Aji Candhabirawa, apalagi dengan keterampilannya menggunakan senjata. Salya juga terampil menggunakan senjata dan memiliki keahlian silat tingkat tinggi. Hal inilah yang membuat kedua kubu saling berebut ingin menyunting Salya sebagai senapati perangnya, karena dengan adanya Salya di pihaknya, kemenangan sudah ada di depan mata. Kurawa, terutama Duryudana dan Sengkuni, sangat menginginkan Salya. Kesaktian Salya ini diakui oleh Duryudana dalam dialognya dengan Salya.

4. Nilai Kemanusiaan

Masyarakat Jawa kental akan sikap ramah tamah, tenggang rasa, *tepa salira*, dan toleransi. Adat sopan santun di Indonesia pada umumnya memang mensyaratkan sifat ramah, tetapi nampaknya hanya keramahan lahiriah. Terutama dalam adat dan sopan santun Jawa, orang tetap harus bersikap ramah meskipun dalam batinnya ia mungkin membenci seseorang (Koentjaraningrat, 1980: 122). Seperti pepatah Jawa, *karyénak tyasing sasama*, yang artinya berusaha menyenangkan hati orang lain. Meskipun Salya sudah ketahuan

kalau akan membela Pandawa, tetapi masih berusaha memberi harapan kepada Kurawa dan menyenangkan hati Duryudana. Dalam menghadapi konflik, Salya dituntut untuk selalu bersikap tenang, untuk tidak menjadi bingung, untuk tidak menunjukkan rasa kaget atau gugup. Orang Jawa meskipun hatinya benci atau sakit, tapi ucapan yang dikeluarkan tetap baik agar orang tersebut tidak sakit hati atau kecewa. Seperti sikap Salya yang meskipun dituduh sebagai *jago wiring kuning* tapi tidak marah.

5. Nilai Kerukunan

Di dalam budaya Jawa terdapat prinsip kerukunan, yaitu bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun berarti berusaha untuk menghindari pecahnya konflik-konflik. Tuntutan agar semua pihak menjaga kerukunan adalah agar ketentraman dalam masyarakat jangan sampai diganggu, jangan sampai nampak adanya perselisihan dan pertentangan (Franz Magnis-Suseno, 2003: 39). Salya mempunyai keinginan agar jangan ada peperangan di antara Kurawa dan Pandawa. Salya menginginkan menantu dan anak-anaknya hidup rukun bersama Pandawa. Cita-cita dan upaya Salya adalah tercapainya kehidupan yang rukun dan damai serta memihak pada kebenaran.

6. Nilai Keadilan

Sikap Salya yang pada awalnya memutuskan untuk mendukung Pandawa, tetapi pada saat bertemu Duryudana di tengah perjalanan menuju Hupalawya, berubah menjadi bingung karena yang dihadapi adalah menantunya. Perubahan sikap ini bertambah besar tatkala Duryudana mengatakan akan pamit mati kepada Banowati yang dianggap sebagai ancaman, sehingga Salya berpikir betapa menderitanya Banowati bila menjadi janda, karena penderitaan anak sama saja penderitaan orangtua.

Sebagai seorang raja, Salya seharusnya berpegang teguh pada konsep *bawa leksana*,

"*Sabda brahmana raja. Sabda: pangandika, brahmana: pendhita, raja: ratu. Pangandikaning nata tan kena wola-wali pindha wé kresna tumètès ing patra séta, tan kena den icali*". Arti secara bebas adalah ucapan seorang raja tidak boleh berubah-ubah seperti layaknya tinta hitam yang menetes di kertas putih, tidak bisa dihilangkan. Pepatah ini harus menjadi pegangan bagi seorang raja.

Pada awalnya Salya sudah mempunyai keputusan untuk mendukung Pandawa, tetapi saat berada di hadapan Duryudana, Salya kembali bingung dengan keputusannya; seharusnya Salya mengatakan dengan tegas kepada Duryudana atas keputusannya, tetapi pada kenyataannya Salya tidak mentaati keputusannya sendiri. Di dalam situasi dan kondisi seperti ini, Salya tidak bisa berdiri sebagai pribadi Salya. Dia labil, terombang-ambing, bingung, dan akhirnya pasrah dengan nasib. Ini artinya Salya tidak sesuai dengan konsep *bawa leksana* di atas. Salya raja yang inkonsisten antara hati dan ucapan.

Penutup

Secara keseluruhan Salya memiliki rasa cemas yang begitu mendalam terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Ketika Salya tiba-tiba menjadi cemas atau terserang panik karena sesuatu yang sudah terjadi, sulit bagi Salya untuk berpikir jernih, Salya bahkan lebih sulit lagi untuk bertindak tepat. Kecemasan Salya karena rasa takut akan kemungkinan terjadinya perang Baratayudha, Salyapun akhirnya tidak mampu berpikir jernih.

Akhir cerita *Salya Bégal* adalah pengungkapan sebuah perasaan kecewa akibat dari tidak tercapainya harapan untuk bergabung dengan Pandawa dalam perang Baratayuda. Namun semua itu bisa disadari bahwa dalam hidup ada yang menentukan yaitu Yang Maha Kuasa, manusia hanya sekedar pelaku saja. Semua manusia akan mengalami peristiwa yang mengakibatkan rasa kecewa, suasana yang tidak bisa memuaskan harapan. Manusia dalam mencapai tujuan banyak mendapatkan hambatan dan tantangan, bahkan bisa berbelok arah atau melenceng dari tujuan.

Salya Bégal merupakan sebuah lakon yang pantas untuk diteladani karena mempunyai kandungan nilai-nilai moral yang baik, yaitu tentang kesadaran diri atas keterbatasan manusia dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro secara jelas terungkap melalui garap unsur *pakeliran* pada olahan garap *catur*. Secara keseluruhan nilai-nilai yang dapat ditangkap dalam lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro adalah nilai kesetiaan, nilai kasih sayang, nilai kepahlawanan, nilai kemanusiaan, nilai kerukunan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai yang disampaikan oleh Purbo Asmoro tersebut dapat ditangkap melalui pembicaraan tokoh-tokoh seperti Salya, Setyawati, Semar, Petruk, dan Duryudana. Nilai-nilai yang terungkap dalam garapan *catur* tersebut disampaikan dengan rasa *greget, nges, wijang, cucut, dan pilah*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa garapan *catur* dalam lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro memuat nilai-nilai estetis menurut konsep estetika pedalangan.

Wujud garap unsur-unsur *pakeliran* lakon *Salya Bégal* sajian Purbo Asmoro terungkap secara menyeluruh melalui garap *catur, sabet, karawitan pakeliran, sanggit* lakon, dan garap penokohan. Bobot keluhuran dan keagungan *pakeliran* dalam lakon *Salya Bégal* terletak pada nilai-nilai yang disampaikan dalam garapan *catur* yang disajikannya secara keseluruhan dari awal sampai *tanceb kayon*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2008. *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Saka Production. 2007.
- Becker, Alton L. 1995. *Beyond Translation: Essays toward a Modern Philology*. Michigan: The University of Michigan.
- De Marinis, Marco. 1993. *The Semiotics of Performance*. Translated by Aine O'Healy. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Franz Magnis-Suseno. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Gorys Keraf. 1995. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hazeu, G.A.J. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agaming Jaman Kina*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Jaka Rianto. 2004. "Nilai-nilai Estetis dalam Lakon Banjaran Durna Sajian Ki Purbo Asmoro". Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Junaidi. 2003. "Pakeliran Wayang Kulit Purwa Lakon *Salya Begal* di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo Borobudur". Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kats, Jacob. 1923. *Het Javannesche Tooneel: I. Wajang Poerwa*. Wettervreden: Comisie Voor Volkslectuur.
- _____.1984. "Institut Kerajaan tentang Ilmu Bahasa, Tanah dan Bangsa (Cetakan Ulangan Indonesia): Wayang Purwa". Translasi: K.R.T. Kartaningrat. Dordrecht-Holland/ Cinnaminson USA: Foris Publications.
- Koentjaraningrat.1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustopo. 1998. "Peran Dalang di Era Reformasi", Gelar Jurnal Ilmiah dan Seni STSI Surakarta. Surakarta: UPT Penerbitan STSI Surakarta.
- Soetarno. Tt. *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- _____.1988. "Unsur-unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Jawa Tengah". Laporan Penelitian, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- _____. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Symbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Cendrawasih.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Adji.
- Sudarko. 1994. "Pakeliran Padat, Pembentukan dan penyebarannya", Tesis S-2 Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sugeng Nugroho. 1999. "Studi Tentang Karakter Tokoh Salya Menurut Literatur Pedalangan", Laporan Penelitian Perorangan STSI Surakarta.
- Suratno, Sumardji, Blacius Subono, Sarwanto, dan Purbo Asmoro.1995. "Pengertian Elemen-elemen Estetika Pedalangan Kaitannya dengan Pernilaian dalam Sajian Wayang", Laporan Penelitian Kelompok, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Van Groenendael, Victoria Maria Clara.1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sumber audio/video

- Purbo Asmoro. "Salya Begal". No. 397/PPD STSI SKA/2000/V.8.

Narasumber

- Achmad Sjafi'i, 52 tahun, Karanganyar, dosen ISI Surakarta.
- Purbo Asmoro, 48 tahun, Surakarta, seniman dalang.
- Suraji, 46 tahun, Karanganyar, seniman karawitan.
- Tristuti Rahmadi Suryasaputra (almarhum), 70 tahun, Surakarta, empu dalang.